

Bobeto Sebuah Nilai Kearifan Lokal Pembentuk Ruang Ritual antara Manusia dengan Alam di Kalaodi - Tidore

Ichsan Teng

Magister Arsitektur, Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono No. 165, Malang, Indonesia 65145.

Abstrak

Kata kunci:
Bobeto, Paca Goya,
Ruang, Ritual,
Kearifan Lokal,
Desa Kalaodi

Setiap jengkal di seluruh permukaan bumi mengalami perubahan seiring waktu dan perubahan paradigma manusia yang salah satunya dipengaruhi oleh meningkatnya daya kesadaran melihat, memaknai dan memanfaatkan ruang yang dimiliki manusia. Kesadaran ini membentuk pemikiran tentang cara pandang ke waktu mendatang terhadap lingkungannya. Manusia yang hidup dan sadar oleh kemampuan membuat pilihan untuk menentukan keberlangsungannya dengan pengalaman masa sebelumnya (merugikan/kekurangan) dan sebagai bentuk antisipasi agar tidak mengulangi kejadian yang sama, sehingga secara individu ataupun berkelompok dalam skala kecil maupun besar, telah memberikan perubahan pada tata ruang di berbagai tempat sebagai perwujudan kekuasaannya masing-masing. Warga Kalaodi di Pulau Tidore memiliki kesadaran yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya dalam bentuk BOBETO (sumpah leluhur). Sebuah perjanjian sekelompok manusia dengan lingkungan yang didasarkan oleh kesadaran manusia tentang pentingnya alam lingkungan untuk keberlangsungan kehidupannya. BOBETO ditetapkan sebagai sikap toleran manusia terhadap lingkungan yang harus dilakukan dan tidak dapat dilanggar. Hal ini karena hubungan sebab akibat antara manusia dan lingkungan. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengungkap terbentuknya ruang ritual pada peristiwa Upacara Syukuran Paca Goya di Kampung Kalaodi - Tidore yaitu sebuah implementasi dari pernyataan sumpah leluhur dari setiap generasinya. Metode penulisan yang digunakan adalah ungkap balik yang dideskripsikan.

Abstract:

Keywords:
Bobeto, Paca Goya,
Space, Ritual, Local
Wisdom, Kalaodi
Village

Every inch across the surface of the earth changes over time and changes in the human paradigm that one of them is influenced by the increased power of consciousness to see, interpret and utilize the space owned by humans. This awareness shapes the thinking of a future view of the environment. Human living and conscious by the ability to make choices to determine their sustainability with prior experience (adverse/deficient) and as a form of anticipation in order not to repeat the same events, so that individually or in groups in small and large scale, has given changes to the layout in various place as the embodiment of their respective powers. The Kalaodis on Tidore Island have an awareness passed down from generation to generation by their ancestors in the form of BOBETO (ancestral oath). A covenant of human beings with an environment based on human consciousness about the importance of the natural environment for its survival. BOBETO is defined as a human tolerant attitude towards the environment that must be done and cannot be broken. This is because of the causal relationship between humans and the environment. The study conducted in this research to reveal the formation of ritual space in the event Ceremony Paca Goya in Kampung Kalaodi - Tidore is an implementation of the statement of the ancestral oath of each generation. The method of writing used is reverse, which is described.

PENDAHULUAN

Pemanasan global telah menjadi isu dunia yang akan mengancam bumi kehilangan keseimbangan. Saat ini peta bumi secara morfologi telah mengalami perubahan kepadatan bangunan lingkungan buatan (Bangunan, Pabrik, Fasilitas Transportasi, Fasilitas Informasi, Fasilitas Utilitas) yang makin menggerus jejak hijau (*green footprint*) seperti hutan lindung, lahan pertanian dan perkebunan serta ruang terbuka hijau di setiap permukaan makro, meso dan mikro. Kenyataan ancaman ini menyadarkan manusia sebagai subyek dengan penguasaannya dalam memanfaatkan alam yang paling mempengaruhi perubahan alam. Setiap jengkal di seluruh permukaan bumi mengalami perubahan seiring waktu dan perubahan paradigma manusia yang salah satunya dipengaruhi oleh meningkatnya daya kesadaran melihat, memaknai dan memanfaatkan ruang yang dimiliki manusia. Kesadaran ini membentuk pemikiran tentang cara pandang ke waktu mendatang terhadap lingkungannya. Manusia yang hidup dan sadar oleh kemampuan membuat pilihan untuk menentukan keberlangsungannya dengan melihat kepada pengalaman masa sebelumnya (*merugikan/kekurangan*) dan sebagai bentuk antisipasi agar tidak mengulangi kejadian yang sama, sehingga secara individu ataupun berkelompok dalam skala kecil maupun besar, telah memberikan perubahan pada tata ruang di berbagai tempat sebagai perwujudan kekuasaannya masing-masing. (Yi Fu-Tuan, 1977)

Hubungan manusia dengan alam telah mengalami beberapa orientasi yaitu pertama, manusia tunduk terhadap alam adalah saat manusia dengan keterbatasan pikiran, peralatan dan teknologi memandang aspek-aspek alam sangat kuat, tidak dapat dikendalikan dan tidak dapat dikompromikan seperti saat terjadinya gempa bumi, tsunami dan angin topan. Kedua, manusia menguasai alam adalah ketika manusia memisahkan diri dari alam. Dengan meningkatnya pemikiran dan dukungan peralatan teknologi maka manusia menganggap

yang mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengendalikan, menaklukkan dan mengatur alam sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam sebanyak-banyaknya, eksplorasi sumber daya alam secara sporadic, meningkatkan produktifitas makanan dan membangun infrastruktur dalam menggunakan lahan tersedia secara maksimal. Ketiga, manusia menjadi bagian dari alam adalah sebuah kondisi kesadaran tentang kerusakan alam yang menjadi tempat hidup manusia. Sadar bahwa alam semesta adalah satu kesatuan harmonis dan manusia adalah salah satu bagian darinya (Kluckhohn; 1953). Kesadaran dalam orientasi ketiga yang digambarkan Kluckhohn sedang dihadapkan kepada manusia moderen. Oleh karena itu manusia melakukan perenungan untuk menemukan gagasan dari keberadaannya sebagai bagian dari alam. Kondisi ancaman perubahan alam secara global dan manusia yang paling merasakan akibat negatifnya mendorong untuk berpikir lebih arif dan bijaksana dalam memanfaatkan, menggunakan energy dan memelihara sumber daya alam. Sehingga manusia modern menggali kembali pemikiran generasi sebelumnya (*leluhur*) dari aspek sikap, prinsip dan pandangan terhadap alam pada masing - masing tempat (*regional, nasional dan lokal*).

Di Indonesia, secara nasional telah dilakukan oleh berbagai ahli bidang keilmuan untuk menelusuri, menggali dan menemukan kembali nilai-nilai kearifan lokal para leluhur terhadap alam. Sejarah Indonesia sebagai tempat yang berada didalam bentang budaya yang panjang kemudian disebut Nusantara adalah sebuah Lokalitas. Nusantara yang terhampar dari sabang sampai merauke memiliki kekayaan nilai kearifan lokal yang merupakan suatu keragaman (Antariksa, 2016).

Pulau Tidore di Provinsi Maluku Utara adalah salah satu tempat yang menjadi bagian nusantara, memiliki nilai kearifan lokal pada masyarakat kampung Kalaodi. Sebuah kearifan lokal warga Kalaodi yang disebut Bobeto. Yaitu suatu perjanjian

jian (sumpah) sekelompok manusia dengan lingkungan yang didasarkan oleh kesadaran manusia tentang pentingnya alam lingkungan untuk keberlangsungan kehidupan harus dilestarikan keberadaannya. Bobeto adalah produk pemikiran para leluhur masyarakat kampung kalaodi di Pulau Tidore yang masih dilestarikan, dilaksanakan dan dipertahankan dari generasi ke generasi sampai sekarang. Bobeto merupakan sebuah konsep dalam bentuk Perjanjian atau Sumpah manusia kepada alam yang diyakini baik, bermanfaat dan saling menguntungkan keduanya. Untuk menjalankan sumpah leluhur ini, masyarakat kalaodi selalu diingatkan dengan peraturan tentang prinsip hidup bersama alam saat pelaksanaannya secara teknis didalam aturan yang disebut borero. Yaitu beberapa hal yang harus diperhatikan manusia kepada alam. Hal seperti ini memenuhi unsur yang bercirikan sebuah kearifan lokal karena merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) , bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004).

Permasalahan

Bagaimana pengaruh Bobeto dalam pembentukan Ruang Ritual ?

Metodologi dan Tujuan

Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan melalui cara pengungkapan sebuah acara/peristiwa/kasus yang dibicarakan dengan beberapa teori untuk dapat dideskripsikan fenomenologi ruang ritual yang terbentuk. Tujuannya adalah untuk mengungkap pengaruh nilai kearifan local dalam pembentukan ruang ritual di Kampung Kalaodi dalam arsitektur lingkungan binaan.

Tinjauan Lokasi

Lokasi penelitian berada di Kampung Kalaodi Kelurahan Gamtufkange Kec. Tidore Barat Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara.



Peta Kampung Kalaodi dan batas lingkungan.
Data WALHI Maluku Utara 2016.

1. Demografi

Kelurahan Kalaodi merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Tidore Timur yaitu 6,7 km dari Ibu Kota Kecamatan. luas wilayah Kelurahan yaitu 800 Ha, dengan jumlah RT sebanyak 4 RT yakni DOLA RT (001), KOLA RT (002), GOLILI (003) dan SUWOM (004). dan Lokasi yang kami tempati adalah tepatnya di KOLA. Penduduk Kampong Kalaodi yang terdiri dari 4 desa/ lingkungan berjumlah kurang lebih 438 Orang dengan Kepala Keluarga sebanyak 105 KK. Adapun rata - rata tingkat pendidikan masyarakat Kampong Kalaodi yang pernah mengenyam pendidikan formal sebanyak 249 Orang dengan rincian sebagai berikut Tamat SD/Sederajat sebanyak 85 Orang, Tamat SLTP/Sederajat sebanyak 48 Orang, Tamat SLTA/Sederajat sebanyak 26 Orang, Diploma sebanyak 5 Orang, Sarjana sebanyak 25 Orang dan belum ada yang mencapai tingkat Magister dan Doktor.

MATA PENCAHARIAN

Masyarakat Kalaodi Kecamatan Tidore Timur memiliki mata pencaharian utama yaitu sebagai petani 90%, selain itu juga sebagai wiraswasta 3% dan Pegawai Negeri Sipil 7%.

2. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang dimiliki Kelurahan adalah hasil Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan, Pertambangan dan galian dengan rincian adalah luas Desa dengan Lahan Tanah Kering terbagi menjadi Pekarangan 9,3 Ha, Pemukiman 30 Ha, Perladangan 4,5 Ha, Tanah Perkebunan Rakyat 200 Ha. Kemudian Tanah Fasilitas Umum terdiri dari Lapangan 0,90 Ha, Perkantoran Pemerintah 1 Ha. Sedangkan Tipologi ber-karakter Desa Kepulauan dan Desa Pegunungan. Potensi Pertanian adalah luas tanam menurut komoditas pada tahun ini yaitu Jagung seluas 6 Ha dan Ketela Pohon seluas 5 Ha. Sedangkan jenis komoditas buah-buahan yang dibudidayakan yaitu Mangga dengan luas 6 Ha, Pisang seluas 2 Ha, Pepaya seluas 1 Ha, Jeruk seluas 1 Ha, Durian seluas 30 Ha, Rambutan seluas 0,3 Ha dan Alpokat dengan luas 0,5 Ha. Adapun Jenis dan kesuburan tanah terdiri dari warna tanah sebagian besar yaitu Merah, Kuning, Hitam, Lempungan dan Pasiran. Perkebunan lain adalah tanah untuk Tanaman Obat yaitu kunyit seluas 2 Ha dan Lengkuas seluas 1/2 Ha. Sedangkan Perkebunan dan Peternakan yang dikelola adalah yang terluas dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Kalaodi dengan rincian perkebunan Kelapa seluas 4 Ha, Cengkeh seluas 350 Ha, Pala seluas 286,40 Ha dan Kayu Manis seluas 5 Ha. Sedangkan untuk lahan pemeliharaan hewan ternak hanya ayam yang dibiarkan bebas di lingkungan perkampungan.

Sumber Daya Air diperoleh dari Mata air pegunungan jalur pipa 18 Unit dan Hidran Umum sebanyak 2 Unit yang dimanfaatkan oleh 146 KK.

3. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di Kelurahan ini dilihat dari tingkat pendidikan masih rendah, sedangkan dalam disiplin kerja masih bergantung kepada alam. Sumber daya manusia yang dimiliki dari segi disiplin kerja. Secara keseluruhan Jumlah penduduk kampung Kalaodi adalah 438 orang yang terdiri dari Jumlah Laki-laki sebanyak 213 Orang, Jumlah Wanita sebanyak 225 Orang dan terhimpun dalam 105 Kepala Keluarga. Adapun pekerjaan warga kampung kalaodi terdiri dari Pegawai Negeri Sipil sebanyak 17 orang, Wiraswasta/pedagang sebanyak 2 orang, Petani sebanyak 187 orang, Pertukangan/kuli bangunan sebanyak 3 orang dan Pensiunan Pegawai Negeri Sipil sebanyak 1 orang.

Umur/Usia

Perincian usia warga Kalaodi adalah:

TAHUN	JUMLAH
00-03	20
4-6	35
7-12	63
13-15	60
16-18	30
19 keatas	230
JUMLAH	438

Data Bappeda Kota Tidore Kepulauan 2012

4. Sarana dan Prasarana

Prasarana transportasi darat yaitu jalan beraspal yang telah menghubungkan setiap dusun di Kampung Kalaodi dengan sarana Transportasi yaitu Mobil 2 unit dan truk 1 unit. Prasarana Komunikasi yaitu dapat menikmati Siaran Televisi sejumlah 41 Unit rumah menggunakan pemancar Parabola 34 unit, siaran radio dan komunikasi lewat HT sebanyak 2 unit. Prasarana Pemerintahan terdapat pengelolaan pemerintahan Kampung Kalaodi memiliki sebuah Balai Lurah dengan

fasilitas penunjang kegiatan pelayanan administrasi kelurahan. Prasarana Peribadatan dengan kegiatan keagamaan terdapat sebuah Masjidber skala besar untuk mengakomodasi kegiatan shalatmasyarakat seluruh desa dan 4 buahMusalah/Langgar di masing - masing desa. Prasarana Olahraga tersedia sebuah Lapangan Sepak Bola, 4 buah Lapangan Volly. Prasarana Kesehatan Tersedia pelayanan kesehatan masyarakat kampung kalaodi yaitu Poliklinik/Balai Pengobatan sebanyak 1 Unit dan Posyandu sebanyak 1 Unit dengan Para Medis sebanyak 2 orang. Prasarana Pendidikan tersedia sebuah Sekolah Dasar dan sebuah Tempat Pengajian Alquran.

5. Tinjauan Sejarah dan Kebudayaan

Cerita terbentuknya Kampung Kalaodi di Pulau Tidore yaitu tidak terlepas dari karakter orang Kalaodi yang keras hati, tidak menghargai sultan dan berjiwa pemberontak. Pada suatu waktu situasi sosial bergolak karena masyarakat Kalaodi merasa dikhianati oleh masyarakat kampung lainnya di Tidore yang membuat Sultan tidak memberikan jabatan kepada kepala adat sebagai wakil masyarakat dalam struktur pemerintahan kesultanan yang diklaim telah menjadi kesepakatan milik wakil dari masyarakat Kalaodi. Kepala Adat Kampung Kalaodi tidak lagi dapat mengendalikan diri karena karakter warganya yang memaksakan diri untuk menuntut haknya kepada Sultan. Akhirnya Kepala Adat dengan marah memerintahkan seluruh masyarakatnya untuk pindah kampung dari daratan ke pegunungan. Dalam perintahnya dengan amarah yang memuncak sambil berkata “jika sikap kita warga kalaodi seperti ini maka kita semua yang laki-laki seperti Jolunge (sejenis tanaman bulu yang gatal) dan perempuan seperti Kusu-kusu (alang-alang). Artinya sekuat apapun kita berusaha untuk maju maka kita akan tetap saja tidak berguna (seperti kedua tanaman hutan tersebut).

Melihat amarah kepala suku yang sangat dihormati dan disegani seperti itu maka akhirnya seluruh masyarakat mau untuk mengikuti perintah meninggalkan kampung di sepanjang pesisir barat menuju ke pegunungan yang menjadi kampung Kalaodi saat ini. Dalam perkembangannya kemudian Sultan memerintahkan untuk menjadikan Kampung Kalaodi sebagai tempat yang berfungsi sebagai pengintai pergerakan kapal atau kedatangan orang asing dari ketinggian gunung. Kampung Kalaodi pun dapat disebut sebagai Kampung Menara Pengintai 4 sudut dengan fungsi intelijen. Hal ini kemudian menjadikan pasukan kesultanan tidore dari masyarakat Kalaodi dikenal dengan nama pasukan Gonone yaitu pasukan khusus intelijen. Pengaruh lain dari keputusan Sultan ini terlihat pada perletakan 4 dusun Kampung Kalaodi yaitu Dusun Dola, Dusun Kola, Dusun Golili dan Dusun Sowom. Terletak di puncak perbukitan, keempat dusun tersebut dibangun secara melingkar dan saling terhubung oleh garis yang dibentuk oleh jalan kampung. Letak melingkar ini dimaksudkan untuk menempati beberapa arah pandang atau orientasi pada jalur laut dan pantai. (Muhammad Syamsul, 2016).

Kepercayaan Leluhur (adat) dan Agama Islam adalah elemen kebudayaan yang sangat kuat dijalankan oleh masyarakat Kampung Kalaodi melalui pelestarian dalam bentuk upacara adat dan keagamaan.

PEMBAHASAN

1. BOBETO dan Upacara PACA GOYA

Pada hari Kamis, hanya pada hari tersebut pada waktu yang telah ditetapkan oleh Suwohi Buku Se Dou seorang Pemimpin Adat diatas bukit maka masyarakat harus menghentikan aktivitas selama tiga hari tidak pergi ke perkebunan, tidak berdagang, atau tidak melakukan pekerjaan apapun. Pada masa ini, setelah melakukan pember-

Bobeto Sebuah Nilai Kearifan Lokal Pembentuk Ruang Ritual Antara Manusia dengan Alam di Kalaodi - Tidore

Ichsan Teng

sihan tempat atau kawasan keramat yang diwariskan oleh para leluhur dalam bentuk upacara adat yang disebut Ritual Paca Goya, yaitu tradisi turun temurun di Kampung Kalaodi, Kota Tidore, Maluku Utara.

Setelah tiga hari kemudian, masyarakat dapat kembali beraktivitas seperti sebelumnya. Ritual Paca Goya adalah sebuah tradisi ritual untuk menghormati menjaga alam. Bukit atau gunung diyakini memiliki tuah atau keramat paling hijau tidak boleh dirusak dan harus dijaga sampai kapanpun. Hal ini merupakan kearifan menjaga alam. Tempat Paca Goya itu, sangat hijau. Tidak ada kayu atau pohon ditebang. Tradisi ini diyakini memiliki kekuatan mistik dalam hubungan timbal balik antara manusia dengan alam.

Ritual Paca Goya adalah suatu kegiatan masyarakat Kampung Kalaodi membersihkan tempat yang dianggap keramat seperti bukit dan gunung. Paca dalam bahasa Tidore, bermakna menyapu atau membersihkan dan Goya berasal dari frasa Goi berarti suatu waktu berkunjunglah kesana (tempat keramat). Ritual ini dilakukan sebagai implementasi dari Sumpah Leluhur Masyarakat Kalaodi yang disebut BOBETO yaitu sebuah perjanjian manusia dengan alam yang menjadi itikad baik sekelompok manusia untuk hidup didalamnya, berdampingan, dan dengan cara-cara baik memperlakukan alam.



Masyarakat sedang membersihkan tempat keramat untuk persiapan acara ritual Paca Goya, 2016

Bobeto yang sudah berjalan secara turun menurun dan melintasi banyak generasi sampai saat ini berbunyi “nage dahe so jira alam, ge do-maha alam yang golaha so jira se ngon” yang berarti siapa saja yang merusak alam maka akan dirusak alam. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa tidak boleh menebang atau merusak pohon-pohon tertentu yang diyakini akan berdampak buruk untuk manusia. Sebuah hubungan sebab akibat dalam dimensi supranatural. Hal ini dipercaya karena terdapat makhluk alam gaib yang mendiami lembah dan bukit yang disebut penjaga. Hal ini dapat bertentangan dengan sebagian tokoh agama yang menentang dan menyebut syirik karena menyembah bukit, pohon atau gunung. Padahal ritual ini adalah bagian dari budaya seperti cara petani membuka lahan baru diperlukan sikap memohon restu dan izin penjaga alam. Hal itu dilakukan bukan karena percaya (bertuhan) kepada alam tetapi adalah sebuah upaya memuliakan penjaga alam. (Samsudin Ali, 2016) Selain Ritual Paca Goya, masyarakat Kampung Kalaodi juga memiliki tradisi budaya bersih atau paca, gotong-royong dan tradisi legu dou atau syukuran lingkungan dan lembah atau upacara tola gumi saat membuka lahan pertanian baru yaitu cara menandai lahan dengan memotong tali atau tumbuhan di lahan yang baru dibuka dengan doa-doa dan sesajen. (Amin, 2016)

Upacara Ritual Paca Goya dilakukan berdasarkan niat masyarakat setempat. Selalu dilakukan setelah musim panen besar hasil petik buah cengkik atau buah pala. Dalam tujuan yang lain adalah sebagai pesta rasa syukur terhadap hasil panen dari rahmat alam yang diberikan sang pencipta. (Abdurahman Ali, 2016). Tradisi Paca Goya juga memiliki makna penting membentuk ruang social yang bersifat temporer untuk masyarakat Kalaodi karena mempertemukan warga yang telah berpencar ke berbagai tempat atau yang bermukim diluar kampung asalnya. Mereka datang jika tidak berhalangan dalam urusannya dan

berkesempatan, terutama mereka yang merantau ke Ternate, Halmahera hingga Papua. Setiap orang Kalaodi yang merantau pasti diberitahukan apabila akan dilaksanakan upacara ritual Paca Goya.

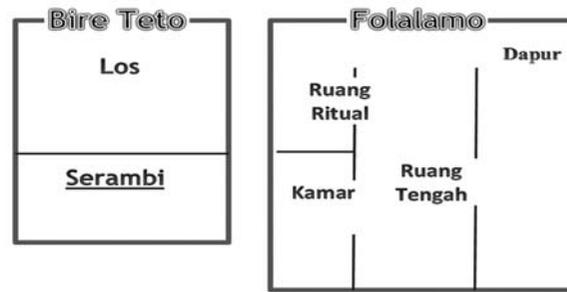
Rangkaian proses ritual dimulai dengan dilakukannya pertemuan antara masyarakat dengan Simo Golili (kepala adat dusun bagian Utara dan Simo Togona (kepala adat dusun bagian selatan) untuk pengusulan rencana waktu pelaksanaannya. Pertemuan ini dilakukan di Rumah Tamu Kampung yang disebut Bire Teto semacam bangunan yang terbuat dari bambo pada struktur penyanggahnya dan anyaman bamboo pada dinding penyekatnya. Setelah itu kedua Simo tersebut melanjutkan usulan kepada Suwohi Buku Se Dou (pemimpin adat di kampung bukit) yang dilakukan di Rumah Adat Kampung Kalaodi yang disebut Folalamo Gam.



Rumah Adat Kampung Kalaodi (Folalamo), 2016



Rumah Tamu Bire Teto, 2016.



Sketsa Denah Bire Teto dan Rumah Folalamo, penulis 2016

Setelah dimusyawarahkan dan ditetapkan oleh pemimpin adat sampai pada saat sehari sebelum Upacara Ritual Paca Goya dimulai dilakukan berbagai persiapan. Undangan disampaikan untuk pemberitahuan kepada keluarga masyarakat perantau dan pemberitahuan lainnya kepada pihak terkait seperti Lurah dan pejabat di atasnya seperti Camat dan Walikota. Sementara itu setiap hari minggu masyarakat diseluruh dusun Kampung kalaodi melakukan pembersihan lingkungan masing-masing secara gotong royong sampai menjelang dua hari sebelum hari besar Paca Goya.

Tahap persiapan

Sehari sebelum upacara ritual dimulai, masyarakat dipimpin masing-masing Simo Utara dan Selatan membersihkan lokasi keramat dan mempersiapkan seluruh kebutuhan upacara. Seperti Sesajian yang akan ditempatkan sebagai simbol saling memberi dan menerima dengan alam sekaligus pembuatan tempatnya yang disebut doro.

Waktu Pagi (Pukul 09.00 – 17.00 setempat)



Pembersihan lokasi keramat dan material bangunan doro.

Bobeto Sebuah Nilai Kearifan Lokal Pembentuk Ruang Ritual Antara Manusia dengan Alam di Kalaodi - Tidore

Ichsan Teng



Bangunan doro telah selesai dibangun.



Setelah selesai mempersiapkan lokasi upacara ritual sesuai dengan petunjuk dan arahan pemimpin adat, masyarakat kembali ke rumah untuk persiapan kegiatan malam hari.

Malam (Pukul 20.00 - 22.00 setempat)



Komponen Babaca
(tahlilan)



Pembuatan Sesajen

dengan membawa sesajian yang sudah didoakan dan didiamkan (dipelihara) semalaman (gambar 1) berjalan menuju ke lokasi upacara ritual Paca Goya diikuti masyarakat sejauh kurang lebih 2 Km (gambar 2,3,4).



Proses perjalanan dari Rumah Adat ke Lokasi Upacara Paca Goya.

Tahap Pelaksanaan Upacara

Kegiatan upacara dimulai pada kurang lebih pukul 09.00 waktu setempat dengan tahapan masyarakat berkumpul di Rumah Adat Kampung yang terletak di Dusun Dola sebagai pusat Kampung Kalaodi. Setelah seluruh masyarakat sudah terkumpul kemudian Pemimpin adat dan kedua pemimpin kawasan Simo Golili dan Simo Togona didampingi wakil beberapa tokoh masyarakat dari 4 dusun mulai keluar dari Rumah Adat Kampung

Setelah tiba dilokasi tempat keramat yang sudah dipersiapkan sehari sebelumnya, Pemimpin adat dan dua pembantunya Simo Golili dan Simo Togona memasuki bangunan Doro untuk melaksanakan penempatan sesajian dan doa sampai dengan selesai sebagai acara utama. Sesajian ditempatkan pada bagian yang diangkat setinggi pundak manusia yang disebut para-para yang terbuat dari bamboo.



Peristiwa ini berlangsung hampir 30 menit lamanya dan setelah selesai maka diadakan kegiatan makan bersama di lokasi tersebut. Makanan yang sudah dipersiapkan sehari sebelumnya ditempatkan pada wadah yang terbuat dari bahan alamiah seperti daun pisang sebagai alas pengganti

tikar. Bambu yang dibelah untuk tempat makanan dan lainnya. Dan setelah selesai seluruh kegiatan masyarakat kembali ke dusun masing - masing.

2. Dimensi Ruang Ritual

Ritual Paca Goya adalah ekspresi dari kepercayaan yang terbentuk dari pemikiran manusia. Kepercayaan terhadap suatu kekuatan tidak terlihat seperti kekuatan alam pernah berkembang pada masa awal hubungan manusia dengan alam. Suatu masa dalam sejarahnya yang dianggap manusia bahwa manusia adalah sub-ordinasi terhadap kekuatan alam yang jika terjadi bencana alam maka hal tersebut adalah kehendak tuhan yang harus dihadapi dengan keadaan seadanya dan bergantung pada kehendaknya. Sehingga manusia harus menghormati alam dan beradaptasi sebisa mungkin dari keadaan alam. Orientasi manusia terhadap alam pada generasi awal yang disampaikan Kluckhohn, saat ini, memiliki kesamaan dengan pandangan masyarakat Kampung Kalaodi di Tidore Maluku Utara. Hal ini terlihat dari tidak ada keinginan dari masyarakat untuk melanggar sumpah leluhurnya dari generasi ke generasi.

Kesamaan yang paling dasar adalah manusia meyakini ada kekuatan yang maha kuasa, yang dimasa lalu dalam sejarah kepercayaan manusia, dianggap sebagai tuhan (kepercayaan beradab) dan atau Arwah penguasa (kepercayaan primitive) yang kemudian dinamakan kepercayaan animisme seperti yang dijelaskan E.B Taylor sebagai An institution consisting of culturally patterned interactions with cultural postulated superhuman beings. Menurutnya agama beradab atau agama primitive (animisme) adalah suatu system kepercayaan dan perwujudannya melalui perilaku yang terkait dengan hubungan antara manusia dan hal-hal supernatural yang dianggap suci dan keramat. Dalam pandangan ini, ritual Paca Goya dapat dikategorikan sebagai gabungan kedua kepercayaan yang beradab dan primitive. Diseluruh sisinya Ritual

Paca Gayo menggunakan doa-doa dengan tata cara yang mewakili tradisi kepercayaan beradab (agama Islam) dan disebelah sisi lainnya merupakan ungkapan kepada kekuatan arwah penjaga alam yang ditempatinya. Sehingga perwujudan dari keduanya membentuk ungkapan terdapat ruang lain dalam hubungan manusia dengan alam yaitu ruang ritual yang mistis, nisbi, tidak berwujud kasat mata dan supernatural.

Ruang tidak selalu berwujud "sesuatu," sifat, makna dan karakter psikis lebih kuat dirasakan manusia yang hadir dalam sebuah peristiwa ritual merupakan sebuah ruang supranatural-nisbi dalam kosmologi. Terjadi suatu peristiwa (event) yang merupakan rangkaian dari pergerakan, berkumpulnya manusia disuatu tempat dan melakukan kegiatan untuk suatu maksud adalah perwujudan dari nilai budaya. Upacara ritual Paca Goya merupakan sebuah peristiwa dalam ruang dan waktu yang dimulai dari serangkaian pergerakan berkumpulnya manusia pada satu titik untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan antara agama-kepercayaan dengan alam-lingkungan. Proses ini telah menciptakan suatu ruang ritual yang terbentuk secara nisbi atau supernatural yang dapat dirasakan oleh manusia bukan secara fisik yang terlihat kasat mata manusia. Seperti yang dikatakan Bernard Tschumi bahwa *There is no architecture without event and architecture was seen as the combination of spaces, events and movements.*

Ruang ritual merupakan ruang yang terwujud pada suatu tempat khusus yang bernilai dan bermakna sakral (sacred) atau pada waktu yang memiliki kesakralan tertentu yang dirasakan sangat kuat oleh manusia. Para ahli antropologi juga sering lebih mengkaitkan ritual dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan (Norget, 2000).



Gambar Ruang Ritual yang terbentuk secara nisbi.
Penulis, 2016

KESIMPULAN

Bobeto adalah suatu Kearifan Lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Kalaodi di Tidore yang diwariskan para leluhur dan masih dilestarikan dari generasi ke generasi sampai sekarang merupakan suatu kesadaran pemikiran tentang hubungan manusia dengan alam. Perjalanan sejarah kehidupan masyarakat yang pernah melewati peristiwa alam seperti bencana banjir dan longsor telah mengubah paradigma keruangan dalam konteks lingkungan binaan di Kampung Kalaodi.

Aspek keruangan fisik yang ditempati sebagai wadah melaksanakan aktifitas kehidupan dapat dirasakan manfaatnya langsung dalam penggunaannya. Namun masyarakat Kampung Kalaodi juga mengantisipasi aspek kekuatan non-fisik dengan mengadakan kegiatan dalam bentuk upacara tradisi (peristiwa) untuk menyampaikan maksudnya secara simbolis melalui cara-cara yang telah diatur sedemikian halnya dalam upacara Paca Gayo. Hal ini mengungkapkan terdapatnya suatu ruang transisi yang berada dalam satu waktu dalam dua ruang, yang nyata yang dilihat dan yang nisbi yang tidak dapat dilihat namun keduanya

dapat dirasakan. Ruang transisi itu terungkap dalam bentuk Ruang Ritual.

Daftar Pustaka dan Ujaran

Samsudin Ali, Adam, Tokoh Adat Kalaodi, 2016 (<http://www.mongabay.co.id/2016/10/09/begini-tradisi-masyarakat-kalaodi-menjaga-alam>)

A Taufani Irawan, Antariksa, Jenny Ernawaty, Lokalitas Pola Ruang Ritual dan Sosial pada Permukiman Masyarakat Hindu Dusun Sawun Wagir Malang Seminar Nasional "Science, Engineering and Technology"- 2012

Andi Karina Deapati, Ruang dan Ritual Kematian, Hubungan Upacara dan Arsitektur Kelompok Etnis Toraja, FT-UI, 2009

Muhammad Syamsul, 2016, Pemuda Kampung Kalaodi yang sedang studi S1 di UMMU Malang dan berdomisili di Kota Malang

WALHI Maluku Utara, Video Community Based Forest managemen - Belajar dari Kearifan Lokal Masyarakat Kalaodi mengelola Hutan, 2016

Yi Fu-Tuan, Space and Place The Experiences, 1977

Antariksa, Kelas perkuliahan Kearifan Lokal Arsitektur, ALB UB 2016

Bernard Tschumi, Architecture and Event, MIT Press, 1995